**PENINGKATAN KEMAMPUAN PENGUCAPAN KONSONAN VELAR MELALUI PENGGUNAAN METODE VISUAL AUDIOTORIS KINESTETIK TAKTIL (VAKT) PADA MURID**

**TUNARUNGU KELAS DASAR V DI SLB**

**NEGERI 1 KABUAPATEN GOWA.**

Eka Agusliati, Drs. H. Agus Marsidi, M.Si, Dr. Mustafa, M. Si

**PENDIDIKAN LUAR BIASA**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

ekaagusliati1@gmail.com, marsidi.pk@gmail.com, mustafa@unm.ac.id .

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang rendahnya kemampuan pengucapan konsonan velar anak Tunarungu Kelas di Slb Negeri 1 Kabuapaten Gowa. Rumusan masalah dalam penelitian ini “Bagaimanakah gambaran kemampuan pengucapan konsonan velar menggunakan metode VAKT pada anak tunarungu kelas dasar V di SLB Negeri 1 Kabupaten Gowa pada analisis dalam kondisi? dan Bagaimanakah gambaran kemampuan pengucapan konsonan velar menggunakan metode VAKT pada anak tunarungu kelas dasar V di SLB Negeri 1 Kabupaten Gowa pada analisis antar kondisi . Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) Untuk mengetahui kemampuan pengucapan konsonan velar pada anak tunarungu kelas dasar V SLB Negeri 1 GOWA berdasarkan hasil analisis pada kondisi baseline 1 (A1). (2) Untuk mengetahui penggunaan metode VAKT pada anak tunarungu kelas dasar V SLB Negeri 1 Gowa berdasarkan hasil analisis pada kondisi intervensi (B). (3) Untuk mengetahui kemampuan pengucapan konsonan velar pada anak tunarungu kelas dasar V SLB Negeri 1 GOWA setelah penggunaan metoda VAKT pada fase baseline 2 (A2). (4) Untuk mengetahui kemampuan pengucapan konsonan velar melalui penggunaan metode VAKT pada anak tunarungu kelas dasar V SLB Negeri 1 Gowa berdasarkan hasil analisis antar kondisi dari *baseline* 1 (A1) ke intervensi (B) dan dari intervensi (B) ke *baseline* 2 (A2). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes perbuatan. Subyek dalam penelitian ini adalah 1 orang anak tunarungu kelas dasar V di SLB Negeri 1 Gowa berinisial UZ Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dalam bentuk *Single Subject Research* (SSR) dengan desain A-B-A. Dengan menggunakan metode VAKT diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pengucapan konsonan velar anak. Data yang diperoleh di analisis melalui statistik deskriptif dan ditampilkan dalam bentuk grafik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode VAKT dapat meningkatkan kemampuan khususnya dalam pengucapan anak tunarungu kelas dasar V di SLB Negeri 1 Gowa.

***Kata Kunci: kemampuan pengucapan konsonan velar, Metode VAKT, tunarungu***

**PENDAHULUAN**

Bahasa dan bicara bagi manusia mempunyai peranan penting dalam menempuh kehidupannya, antara lain untuk berusaha mengembangkan diri, menyesuaikan diri, dan kontak sosial dalam memenuhi kehidupan serta proses belajarnya. Apabila seorang anak mampu dengan mudah menyampaikan pikiran dan perasaan dan kemauan kepada orang lain, hal ini akan mempermudah dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Selain dari itu mudah pula menyesuaikan diri dengan lingkunan yang membuat anak merasa senang dan aman berhubungan dengan orang lain serta lingkungannya.

Bahasa dan bicara anak tunarungu membutuhkan pembinaan dan pembentukan dalam bidang bahasa dan bicara sesuai dengan kemampuan anak . Salah satu akibat dari ketunarunguan yang biasa kita jumpai adalah kesalahan dalam pengucapan vokal dan konsonan. Dengan demikian, orang lain yang diajak bicara oleh anak tunarungu akan kurang memahami bicara atau bahasa yang diucapkan anak tunarungu dan sering salah dalam mengartikan ucapan anak tunarungu. Untuk itu, anak tunarungu harus di bina bicaranya agar anak mampu mengucapkan konsonan secara benar dan jelas.

Berdasarkan data yang ditemukan dilapangan pada Murid kelas dasar V di SLB Negeri 1 Gowa melalui instrumen berupa pedoman observasi non partisipan ditemukan permasalahan yang di alami oleh peserta didik yang berinisial UY masih menunjukkan kesulitan dalam mengucapkan konsonan velar, konsonan velar yang sulit disebutkan oleh anak terdiri dari bunyi /k/ dan /g/. Hal ini diindikasikan oleh fenomena seperti anak sering mengomisi kata bagian depan, tengah dan akhir kata yaitu : pada pembentukan konsonan /k/ di awal kata “kipas” di ucapkan “ipas”, selanjutnya pada konsonan /k/ bagian tengah kata “raket” di ucapkan “ra’et” dan pada konsonan /k/ bagian akhir kata “bebek” di ucapkan “bebe” dikarenakan pada saat pembentukan konsonan /k/ terjadi kesalahan aliran udara yang dikeluarkan oleh organ bicara tidak meletup dan posisi lidah yang terlalu ke belakang Pada pembentukan konsonan /g/ di awal kata “Guci” diucapkan “uci”, selanjutnya pada konsonan /g/ bagian tengah kata “Mangga” di ucapkan “Ma’a” dan pada konsonan /g. di bagian akhir kata “gelang: di ucapkan “gelan”. Sehingga membuat pengucapan anak kurang jelas dan menjadikan ucapannya memiliki makna yang berbeda.

Berdasarkan permasalahan diatas maka anak yang mengalami kesulitan dalam pengucapan konsonan velar dapat diberikan penanganan dengan menggunakan metode VAKT. Metode VAKT merupakan pendekatan yang menerapkan prinsip multisensori dengan mengoptimalkan seluruh indra pendengaran yang tersisa untuk mendengar sekaligus mengoptimalkan indra penglihatan dalam mengamati gerak bibir, mengoptimalkan indera peraba dan rasa untuk merasakan getaran organ bicara. Untuk itu, pelatih tertarik untuk melatih pengucapan konsonan velar pada murid kelas V SLB Negeri 1 Gowa dengan menggunakan metoda VAKT.

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka pikir di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah:

Bagaimanakah kemampuan pengucapan konsonan velar pada anak tunarungu kelas dasar V di SLB Negeri 1 Gowa sebelum penggunaan Metode VAKTpada kondisi *baseline* 1 (A1)?

Bagaimanakahkemampuan pengucapan konsonan velar pada anak tunarungu kelas dasar V di SLB Negeri 1 Gowa setelah penggunaan Metode VAKTpada kondisi intervensi (B)?

Bagaimanakah kemampuan pengucapan konsonan velar pada anak tunarungu kelas dasar V di SLB Negeri 1 Gowa setelah penggunaan metode VAKT pada kondisi *baseline* 2 (A2)?

Bagaimanakah kemampuan pengucapan konsonan velar pada anak tunarungu kelas dasar V di SLB NEGERI 1 Gowa melalui penggunaan metode VAKT berdasarkan hasil analisis antar kondisi dari baseline (A1) ke intervensi (B) ?

Bagaimanakah kemampuan pengucapan konsonan velar pada anak tunarungu kelas dasar V di SLB NEGERI 1 Gowa melalui penggunaan metode VAKT berdasarkan hasil analisis antar kondisi dari intervensi (B) ke baseline 2 (A2)?

1. **KAJIAN PUSTAKA**

**Kajian Bahasa dan Bicara**

Bahasa merupakan sarana untuk berkomunikasi, mekanisme komunikasi dimaksudkan adalah adanya pemberi pesan yang ingin menyampaikan isi hatinya, gagasan, perasaan dan keinginannya kepada penerima sehingga keduanya menjalin hubungan timbale balik dalam upaya mencapai suatu tujuan.

Menurut Soekono Wijoyo Soedarma (Tarmansyah 1995: 32-33) bahasa yaitu, Bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat yang berupa bunyi suara atau tanda/ isyarat atau lambang yang dikeluarkan oleh manusia untuk menyampaikan isi hatinya kepada manusia yang lain.

Bicara merupakan alat komunikasi antar manusia. Mekanisme komunikasi akan berlangsung apabila pembicara dan lawan bicaranya mempunyai pola bahasa yang sama. Menurut Henri Guntur Tarigan (2008: 16) bicara yaitu, kemampuam mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan sebagai suatu tanda- tanda yang dapat didengar ( audible) dan yang kelihatan (visible) yang memanfaatkan sejumlah ootot dan jaringan otot tubuh manusia.

**Konsep Metode VAKT**

Metode VAKT merupakan suatu metode pengajaran multisensoris. Secara umum, kita menggunakan empatsensor indra yaitu berdasarkan pada visual (penglihatan), auditori (pendengaran), dan kinestetik (gerakan) dan taktil (sentuhan atau rabaan) ini yang dikenal dengan VAKT. Menurut Mulyono Abdurrahman (1999: 143) menjelaskan bahwa, pendekatan VAKT ini didasari pada modalitas anak tunarungu yang digunakan untuk menangkap kesan bicara. Setiap rangsangan yang sama diterima oleh indera yang sama. Misalnya untuk mendapatkan kesan pembentukan konsonan /k/ diserap secara visual auditori, kinesteti dan taktil.

Teknik pelaksanaanya menggunakan berbagai sensori atau biasa disebut dengan multisensori. Anak-anak dibina bicaranya di ruangan khusus bina bicara. untuk menerapkan pendekatan Visual, Audiotoris, Kinestetik, Taktil (VAKT) akan digunakan langkah-langkah yang telah dimodifikasi sehingga sesuai untuk anak tunarungu Menurut Salis Qoimuddin (2016: 24-25) sebagai berikut :

1. Anak menggunakan Indera penglihatan untuk membaca bibir, melihat tulisan melalui media kartu bergambar maupun tulisan guru dan anak mampu mengucapkan kata dari kartu kata/gambar yang diperlihatkan oleh guru.
2. Anak mengoptimalkan indra pendengaran yang tersisa untuk mendengar sekaligus mengoptimalkan indra penglihatan dalam mengamati gerak bibir kemudian anak mengucapkan kata yang didengarnya dari guru sekaligus melihat gerak bibir guru.
3. Anak mengoptimalkan indera pendengaran untuk mendengar kata yang diucapkan guru tanpa membaca bibir dan anak dapat mengucapkan kata yang didengarnya tanpa melihat gerak bibir guru.
4. Anak mengucapkan kata sesuai dengan contoh guru dan anak dapat mengulang mengucapkan kata yang dicontohkan guru.
5. Anak mengoptimalkan indera peraba untuk merasakan getaran organ bicara akibat adanya suara, misalnya area pipi, leher, dan dada. Kemudian anak mengucapkan kata sesuai contoh yang diberikan oleh guru sekaligus meraba bagian pipi, leher, dan dada.
6. kemudian anak diminta untukmengucapkan kata setelah menelusuri kata dengan menggunakan jari.

**Konsep Tunarungu**

Istilah tunarungu berasal dari kata “tuna dan “rungu, tuna artinta kurang dan rungu artinya pendengaran. Orang dikatakan tunarungu apabila ia tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar. Tunarungu merupakan peristilahan secara umum yang diberikan kepada anak yang mengalami kehilangan atau kekurangan kemampuan mendengar, sehingga ia mengalami gangguan dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari.

Pada umumnya klasifikasi anak tunarungu dibagi atas dua golongan atau kelompok besar yaitu tuli dan kurang dengar. Untuk pendidikan murid tunarungu diklasifikasikan sesuai dengan tingkat kehilangan pendengarannya. Menurut Boothroyd ( Haenuddin 2013: 56) klasifikasi ketunarunguan adalah sebagai berikut:

1. Kelompok I : Kehilangan 15-30 dB, *mild hearing losses* atau ketunarunguan ringan, daya tangkap terhadap suara cakapan manusia normal
2. Kelompo II : Kehilangan 32-60 dB, *metoderate hearing losses* atau ketunarunguan sedang, daya tangkap terhadap suara percakapan manusai hanya sebagian.
3. Kelompok III: Kehilangan 61-90 dB, *severe hearing losses* atau ketunarungan berat, daya tangkap terhadap suara cakapan manusai tidak ada.
4. Kelompo IV : Kehilangan 91-120 dB, *profoun hearing losses* atau ketunarunguan sangat berat, daya tangkap terhadap suara percakapan manusia tidak ada sama sekali.
5. Kelompok V : Kehilangan lebih dari 120 dB, *total hearing losses* atau ketunarunguan total, daya tangkap terhdap suara cakapan manusia tidak ada sama sekali.

Anak tunarungu apabila dilihat dari segi fisiknya tidak ada perbedaan dengan anak pada umumnya, tetapi sebagai dampak dari ketunarunguan mereka memiliki karakteristik yang khas. Anak tunarungu memiliki karakteristik dari segi intelegensi yang dimana anak tunarungu memiliki intelegensi normal atau rata-rata akan tetapi karena perkembangan intelegensi sangat dipengaruhi oleh bahas asehingga menampakkan intelegensi yang rendah, dari segi bahasa dan bicara anak tunarungu memiliki hambatan dalam bahasa dan bicara hal ini menyebabkan anak kesulitan dalam berkomunikasi selanjutnya karakteristik dalam segi emosi dan sosial anak tunarungu memiliki sifat egosentrisme yang tinggi, menutup diri dari pergaulan luar akibat kelainan yang dimiliki dan sering menafsirkan sesuatu secara negatif.

1. **METODOLOGI PENELITIAN**

**Pendekatan dan Jenis Penelitian**

 Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yang dimaksudkan untuk mengetahui peningkatan kemampuan pengucapan konsonan velar pada murid tunarungu sebelum dan setelah penggunaan metode VAKT.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen dalam bentuk *Single Subject Research* yaitu bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan pengucapan konsonan velar dengan menggunakan metode VAKT pada anak tunarungu kelas V di SLB Negeri 1 Gowa.

**Variabel dan Desain Penelitian**

Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu Metode Visual Audiotoris Kinestetik Taktil (VAKT) sebagai variabel bebas dan peningkatan kemampuan Pengucapan Konsonan velar sebagai variabel terikat.

Desain penelitian subjek tunggal yang digunakan adalah A – B – A, yaitu desain penelitian yang memiliki tiga fase yang bertujuan untuk mempelajari besarnya pengaruh dari suatu perlakuan yang diberikan kepada individu, dengan cara membandingkan kondisi *baseline* sebelum dan sesudah intervensi.

**Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian adalah anak tunarungu Kelas Dasar V di SLB Negeri 01 Kab Gowa, yang berinisial UZ.

**Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan di dalam penelitian ini terdiri dari observasi dan tes perbuatan. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh data atau informasi tentang peningkatan kemampuan pengucapan konsonan velar anak tunarungu kelas dasar V di SLB Negeri 1 Gowa, dengan memberikan tes pengucapan kata-kata yang memiliki huruf /k/ dan /g/ di awal,tengah dan akhir kata.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah tes kemampuan pengucapan konsonan velar yang disusun dalam bentuk Program Pembelajaran Individual untuk mengetahui kemampuan pengucapan konsonan velar sebelum, selama dan setelah diberikan intervensi Metode VAKT. Kriteria penilaian adalah panduan dalam menetukan besar kecilnya skor yang didapat murid dalam setiap tes yang diberikan. Adapun kriteria yang digunakan untuk melihat kemampuan pengucapan konsonan velar pada murid, yaitu 0 apabila siswa tidak mampu mengucapkan konsonan /k/dan /g/ yang berada di awal, tengah, dan akhir kata meskipun dibantu. 1 apabila siswa mampu mengucapkan konsonan /k/ dan /g/ yang berada diawal, tengah, dan akhir kata, namun dengan bantuan tutor atau guru. 2 Apabila siswa mampu mengucapkan konsonan /k/ dan /g/ yang berada di awal, tengah dan akhir kata dengan mandiri

**Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian subjek tunggal terfokus pada data individu. Analisis data dilakukan untuk melihat ada tidaknya efek variabel bebas atau intervensi terhadap variabel terikat atau perilaku sasaran (*target behavior*). Dalam penelitian dengan subjek tunggal disamping berdasarkan analisis statistik juga dipengaruhi oleh desain penelitian yang digunakan.

Ada beberapa komponen penting yang akan dianalisis dalam penelitian ini, antara lain:

1. Analisis dalam kondisi

Analisis perubahan data dalam suatu kondisi misalnya kondisi *baseline* atau kondisi intervensi. Komponen-komponen yang dianalisis meliputi:

1. Panjang kondisi
2. Kecenderungan arah
3. Kecenderungan stabilitas
4. Jejak data
5. Rentang
6. Perubahan level
7. Analisis antar kondisi

Analisis antar kondisi adalah perubahan data antar suatu kondisi, misalnya kondisi *baseline* 1 ke kondisi intervensi. Komponen-komponen analisis antar kondisi, meliputi:

1. Jumlah variabel yang diubah
2. Perubahan kecenderungan arah dan efeknya
3. Perubahan kecenderungan stabilitas dan efeknya
4. Perubahan level data
5. Data yang tumpang tindih

**VI**. **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rancangan eksperimen subjek tunggal atau *Single Subject Research (SSR).* Desain penelitian yang digunakan adalah A – B – A. Data yang telah terkumpul, dianalisis melalui statistik deskriptif, dan ditampilkan dalam grafik. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data kemampuan pengucapan konsonan /k/ dan /g/pada anak tunarungu kelas dasar V di SLB Negeri 1 Gowa pada *baseline* 1 (A1), pada saat intervensi (B) dan pada *baseline* 2 (A2).

Adapun data nilai kemampuan pengucapan konsonan /k/ dan /g/ pada subjek UZ, pada kondisi *baseline* 1 (A1) dilaksanakan selama 4 sesi, intervensi (B) dilaksanakan selama 6 sesi dan *baseline* 2 (A2) dilaksanakan selama 4 sesi.

1. **Analisi Dalam Kondisi**

**Tabel 4.25** Data Hasil *Baseline* 1 (A1), Intervensi (B) dan *Baseline* 2 (A2)

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Sesi** | **Skor Maksimal** | **Skor** | **Nilai** |
| ***Baseline* 1 (A1)** |
| **1** | **36** | **10** | **27,78** |
| **2** | **36** | **10** | **27,78** |
| **3** | **36** | **10** | **27,78** |
| **4** | **36** | **10** | **27,78** |
| **Internensi (B)** |
| **5** | **36** | **25** | **69,44** |
| **6** | **36** | **26** | **72,22** |
| **7** | **36** | **27** | **75** |
| **8** | **36** | **27** | **75** |
| **9** | **36** | **28** | **77,78** |
| **10** | **36** | **29** | **80,56** |
| ***Baseline 2* (A2)** |
| **11** | **36** | **23** | **63,89** |
| **12** | **36** | **23** | **63,89** |
| **13** | **36** | **24** | **66,67** |
| **14** | **36** | **24** | **66,67** |

**Grafik 4.10** Kemampuan Kemampuan Pengucapan Konsonan /k/ dan /g/ Anak Tunarungu Kelas Dasar III pada Kondisi *Baseline* 1 (A1), Intervensi (B) dan *Baseline* 2 (A2)

**Grafik 4.11** Kecenderungan Arah Kemampuan Pengucapan Konsonan /k/ dan /g/pada Kondisi *Baseline* 1 (A1), Intervensi (B), dan *Baseline* 2 (A2)**.**

**Tabel 4.26** Rangkuman Hasil Analisis Visual Dalam Kondisi*Baseline* 1 (A1), Intervensi, dan *Baseline* 2 (A2) Kemampuan Pengucapan Konsonan Velar .

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kondisi | A1 | B | A2 |
| Panjang Kondisi | 4 | 6 | 4 |
| Estimasi Kecenderungan Arah | (=) |  (+) | (+) |
| Kecenderungan Stabilitas | $$\frac{Stabil}{100\%}$$ | $$\frac{Stabil }{100\%}$$ | $$\frac{Stabil}{100\%}$$ |
| Jejak Data |  (=) |   (+) | (+) |
| Level Stabilitas dan Rentang | $$\frac{Stabil}{27,78-27,78}$$ | $$\frac{Stabil}{69,44-80,56}$$ | $$\frac{Stabil}{63,89-66,67 }$$ |
| Perubahan Level (*level change*) | $$\frac{27,7-27,7 }{(0)}$$ | $$\frac{80,56-69,44}{\left(+11,12\right)}$$ | $$\frac{66,67-63,89}{( + 2,78)}$$ |

Penjelasan tabel rangkuman hasil analisis visual dalam kondisi adalah sebagai berikut:

1. Panjang kondisi atau banyaknya sesi pada kondisi *baseline* 1 (A1) yang dilaksanakan yaitu sebanyak 4 sesi, intervensi (B) sebanyak 6 sesi dan kondisi *baseline* 2 (A2) sebanyak 4 sesi.
2. Berdasarkan garis pada tabel di atas, diketahui bahwa pada kondisi *baseline* 1 (A1) kecenderungan arahnya mendatar. Garis pada kondisi intervensi (B) arahnya cenderung menaik. Sedangkan pada kondisi *baseline* 2 (A2) arahnya cenderung menaik, hal ini berarti kondisinya tetap naik atau membaik (+).
3. Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas pada kondisi *baseline* 1 (A1) yaitu 100 % artinya data yang diperoleh menunjukkan kestabilan. Kecenderungan stabilitas pada kondisi intervensi (B) yaitu 66.67 artinya data yang di peroleh tidak stabil atau variabel. Kecenderungan stabilitas pada kondisi *baseline* 2 (A2) yaitu 100 % hal ini berarti data stabil.
4. Penjelasan jejak data sama dengan kecenderungan arah. Kondisi *baseline* 1(A1), intervensi (B) dan *baseline* 2 (A2) berakhir secara menaik.
5. Level stabilitas dan rentang data pada kondisi *baseline* 1 (A1) cenderung mendatar dengan rentang data 27,78-27,78 . Pada kondisi intervensi (B) data cenderung menaik dengan rentang 69,44-80,56. Begitupun dengan kondisi *baseline* 2(A2) data cenderung menaik atau meningkat (+) secara stabil dengan rentang 63,89-66,67.
6. Penjelasan perubahan level pada kondisi *baseline* 1 (A1) mengalami perubahan data yakni tetap yaitu (=) 0 . Pada kondisi intervensi (B) terjadi perubahan level yakni menaik sebanyak (+) 11.12 Sedangkan pada kondisi *baseline* 2 (A2) terjadi perubahan level yaitu (+) 2,77
7. **Analisi Antar Kondisi**

**Grafik 4.12** Data *Overlap* (*Percentage of Overlap*) Kondisi *Baseline*1 (A1) keIntervensi (B) Kemampuan Pengucapan Konsonan Velar

***Overlap* = ( 0 : 6) x 100% = 0%**

Berdasarkan grafik di atas menunjukkan bahwa, data tumpang tindih adalah 0%. Artinya tidak terjadi data tumpang tindih, dengan demikian diketahui bahwa pemberian intervensi (B) berpengaruh terhadap *target behavior (*kemampuan pengucapan konsonan velar). Pemberian intervensi (B) yaitu penggunaan metode VAKT berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan pengucapan konsonan velar pada anak tunarungu kelas dasar V di SLB Negeri 1 Gowa, walaupun data pada kondisi intervensi (B) naik secara tidak stabil (variabel).

**Grafik 4.13** Data *Overlap* (*Percentage of Overlap*) Kondisi Intervensi (B) ke *Baseline* 2 (A2) Peningkatan Kemampuan pengucapan konsonan /k/ dan /g/

Berdasarkan grafik diatas menunjukkan bahwa, data *overlap* atau data tumpang tindih adalah 0%. Artinya tidak terjadi data tumpang tindih, dengan demikian diketahui bahwa pemberian intervensi (B) berpengaruh terhadap target behavior (peningkatan kemampuan pengucapan konsonan /k/ dan /g/).

**Tabel 4.35** Rangkuman Hasil Analisis Antar Kondisi Peningkatan kemampuan pengucapan konsonan /k/ dan /g/

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Perbandingan Kondisi | A1/B | B/A2 |
| Jumlah variabel | 1 | 1 |
| Perubahan kecenderungan arah dan efeknya | (=) (+)( Positif ) | (+) (+)( Positif ) |
| Perubahan kecenderungan Stabilitas | Stabil ke variabel | Variabel ke stabil |
| Perubahan level | (27,78-69,44)(+3) | 80,56-63,89)(-5) |
| Persentase Overlap (Percentage of Overlap) | 0% | 0% |

Penjelasan rangkuman hasil analisis visual antar kondisi adalah sebagai berikut:

1. Jumlah variabel yang diubah adalah satu variabel dari kondisi *baseline* 1(A1) ke intervensi (B) begitupun dari kondisi intervensi (B) ke *baseline* 2 (A2).
2. Perubahan kecenderungan arah antar kondisi *baseline* 1(A1) dengan kondisi intervensi (B) mendatar ke menaik. Hal ini berarti kondisi bisa menjadi lebih baik atau menjadi lebih positif setelah dilakukannya intervensi (B). Pada kondisi Intervensi (B) dengan *baseline* 2 (A) kecenderungan arahnya menaik secara stabil.
3. Perubahan kecenderungan stabilitas antar kondisi *baseline* 1(A1) dengan intervensi (B) yakni stabil ke stabil. Sedangkan pada kondisi intervensi (B) ke *baseline* 2 (A2) stabil ke stabil.
4. Perubahan level dari kondisi *baseline* 1 (A1) ke kondisi intervensi (B) naik atau membaik (+) sebanyak 41,66, Selanjutnya pada kondisi intevensi (B) ke *baseline* 2 (A2) turun yaitu terjadi perubahan level (-) sebanyak 16,67.
5. Data yang tumpang tindih antar kondisi kondisi *baseline 1* (A1) dengan intervensi (B) adalah 0%, sedangkan antar kondisi intervensi (B) dengan *baseline* 2 (A2) adalah 0%. Pemberian intervensi tetap berpengaruh terhadap target behavior yaitu kemampuan pengucapan konsonan /k/ dan /g/. hal ini terlihat dari hasil peningkatan pada grafik.

**PEMBAHASAN**

Permasalahan dalam penelitian ini terdapat anak tunarungu kelas dasar V di SLB Negeri 1 Gowa yang menunjukkan kesulitan dalam mengucapkan konsonan velar /k/ dan /g/ pada bagian depan, tengah, dan akhir kata. Kondisi inilah yang penulis temukan dilapangan sehingga penulis mengambil permasalahan ini. Penelitian ini, menggunakan Metode VAKT yangdipilih sebagai salah satu cara yang dapat memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan kemampuan pengucapan konsonan velar pada anak tunarungu.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, hal ini ditunjukkan adanya peningkatan pada kemampuan pengucapan konsonan velar setelah menggunakan metode VAKT yang mengoptimalkan seluruh indra anak khususnya indra visual, auditoris, kinestetik dan taktil. Pencapaian hasil yang positif tersebut salah satunya karena penggunaan metode VAKTyang yang telah di modifikasi sesuai dengan tingkat kelainan anak, sehingga dapat menarik perhatian anak untuk belajar .

Berdasarkan beberapa hasil pendapat yang dianggap relevan dengan penelitian ini, yaitu Qoimuddin (2006) menyimpulkan bahwa dengan Metode VAKT dapat meningkatkan keterampilan pengucapan konsonan /k/ dan /ng/ pada siswa anak tunarungu kelas Dasar II. Yulinda dkk (2013) menyimpulkan bahwa dari hasil penelitian terbukti bahwa dengan penggunan metode visual auditoris kinestetik taktile (VAKT) efektif digunakan untuk meningkatkan pengucapan konsonan bilabial [b] di awal, di tengah dan di akhir kata bagi anak Tunagrahita ringan. Berdasarkan beberapa hasil penelitian diatas maka peneliti menggunakan metode VAKT untuk meningkatkan kemampuan pengucapan konsonan velar pada anak tunarungu.

Penelitian dilakukan selama satu bulan dengan jumlah pertemuan empat belas kali pertemuan atau empat belas sesi yang dibagi kedalam tiga kondisi yakni empat sesi untuk kondisi *baseline* 1 (A1), enam sesi untuk kondisi intervensi (B), dan empat sesi untuk kondisi *baseline* 2 (A2). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pemberian intervensi dapat meningkatkan kemampuan pengucapan konsonan velar /k/ dan /g/. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan pengucapan konsonan velar /k/ dan /g/ sebelum dan setelah pemberian perlakuan, dilihat dari nilai yang diperoleh *Baseline*1 (A1), Intervensi, dan *Baseline 2* (A2) yang mengalami peningkatan.

**V.**  **KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, disimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan Pada *Baseli*ne1 (A1) kemampuan pegucapan konsonan velar pada murid tunarungu Kelas Dasar V di SLB Negeri 1 GOWA, kecenderungan arahnya mendatar artinya kemampuan pengucapan konsonan velar pada subjek dari sesi pertama sampai sesi keempat nilanya sama.
2. Kemampuan pengucapan konsonan velar pada Intervensi (B) dengan menggunakan Metode VAKT pada murid tunarungu kelas dasar V di SLB Negeri 1 Gowa, arahnya cenderung menaik artinya data kemampuan pegucapan konsonan velar subjek dari sesi kelima sampai sepuluh nilainya mengalami peningkatan. Ini menunjukkan perubahan yang baik dari fase sebelumnya.
3. Pada *baseline* 2 terdiri dari empat sesi dimana kemampuan pengucapan konsonan velar pada murid tunarungu kelas dasar V di SLB Negeri 1 Gowa, diperoleh kecenderungan arah yang cenderung meningkat, hal ini berarti kondisinya meningkat setelah pemberian Metode VAKT , serta termasuk pada kategori stabil.
4. Pada analisis antar kondisi dari *baseline* 1 (A1) ke intervensi (B) jumlah variabel yang diubah adalah satu variabel dengan perubahan kecenderungan arahnya mendatar ke menaik dimana kecenderungan stabilitas yakni stabil ke stabil dengan perubahan level naik atau membaik serta tidak terjadi data yang tumpang tindih. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan pengucapan konsonan velar anak semakin membaik.
5. Pada analisis antar kondisi dari B ke A2 jumlah variabel yang diubah adalah satu variabel dengan perubahan kecenderungan arahnya menaik kemenaik dimana kecenderungan stabilitas yakni stabil ke stabil dengan perubahan level turun, hal ini disebabkan karena telah melewati kondisi intervensi (B) namun tidak terjadi data yang tumpang tindih. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan pengucapan konsonan velar anak semakin membaik pada setiap kondisi.
6. **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian di atas dalam kaitannya dengan mutu pendidikan khusus dalam meningkatkan kemampuan pengucapan konsonan velar pada murid tunarungu Kelas Dasar V di SLB Negri 1 Gowa, maka peneliti mengemukakan saran sebagai berikut :

1. Saran bagi guru

Guru diharapkan dapat menggunakan Metode VAKT dalam proses pembelajaran di kelas untuk mengajarkan pengucapan konsonan velar agar dapat menarik minat dan daya ingat siswa dalam memperbaiki pengucapan anak.

1. Saran bagi peneliti

Hasil penelitian ini telah membuktikan bahwa penggunaan Metode VAKT pada pembelajaran yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan pengucapan konsonan /k/ dan /g/ dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam perbaikan pengucapan anak, oleh sebab itu hendaknya hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan media yang inovatif.

**DAFTAR PUSTAKA**

Efendi, Muhammad. 2005. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan.* Jakarta: PT Bumi Aksara.

Gunadi 2005.*Terapi Integrasi.* Jakarta: dalam Pelatihan Dasar Sensory Integrasion

 Therapy

Haenudin. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarung Peserta Didik Berkebutuhan Khusus dengan Hambatan Pendengaran*. Jakarta Timur : PT Luxima Metro Media

Haryadi & Zamzami. 1996. *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesi.* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Bagian Proyek Pengembangan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (Primary School Teacher Development Project)

Hermansyah. 1995. *Gangguan Komunikasi.* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru.

Indah D.M, Nur (2014). Peningkatan Kemampuan Pengucapan Konsonan Velar Melalui Metode VAKT Pada Anak Tunarungu Kelas Taman 3 Di SLB Karnnamanohara. *Skripsi*. Yogyakarta Universitas Negeri Yogyakarta

Mulyono Abdurrahman. 1999. *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta

Qouimuddin, Ihwan Salis. 2016. Peningkatan Keterampilan Artikulasi Mealui Pendekatan Visual Auditori Kinestetik, Taktil Pada Anak Tunarungu. Skripsi Yogyakarta : Fakultas Ilmu Pendidikan Yogyakarta.

Rofi’uddin, Darmiyati. 1998/1999. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi.* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar (Primary School Teacher Development Project).

Sadja’ah, Edja. 2013. *Bina Wicara, Persepsi Bunyi dan Irama*. Bandung: PT Refika Aditama.

Sadja’ah, Edja & Sukarja, Dardjo. 1995. *Bina Bicara, Persepsi Bunyi dan Irama.* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru.

Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorentasi Standar Proses Pendidikan.* Jakarta : Kencana Prenamedia Group

Somantri. 1996. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru.

Somad, Permanarian & A.Hernawati, Tati.1996.*Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Bandung : Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi

Suparno, 2003. *Upaya meningkatkan Kecakapan Artikulasi Anak Tuna Rungu, Dengan Model Pendekatan Vibrasi Audio Tactile (VAT)*. Yogyakarta: Jurnal Kajian Artikulasi.

Sari, S.A. 2014. Penggunaan Metode Visual Audiotori Kinestetik Taktil (VAKT) terhadap Pemahaman Kosa kata Anak Autis di SD Bhakti Wiyata Surabaya. Jurnal Pendidikan khusus.

Tarmansyah. 1995. *Gangguan Komunikasi.* Padang : Depdikbud

Tarigan, Henri Guntur. 2008. ”*Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung : Percetakan Angkasa.

Wasita, Ahmad. 2012. *Seluk-Beluk Tunarungu dan Tunawicara Serta Strategi Pembelajarannya.* Yogyakarta : Javalitera

Widjaya, Ardhi. 2012. *Memahami anak Tunarungu*.Yogyakarta : Familia (Grup Relasi Inti Media, anggota IKAPI)

Winarsih, Murni. 2007. *Intervensi Dini Bagi Anak Tunarungu Dalam Pemerolehan Bahasa.* Jakarta : Depdikbud, Dirjen, Dikti

Yulinda dkk. 2013.*Meningkatkan kemampuan pengucapan konsonan bilabial [b] Melalui metode stimulasi visual auditoris kinestetik taktil Bagi anak tunagrahita ringan*. Volume 2 Nomor 3. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>. Tanggal akses 20 November 2017